

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah dan Pengertian Judul

Supaya terhindar dari penafsiran yang keliru dan ada pemahaman yang jelas terhadap judul tesis ini, maka diperlukan penjelasan terhadap istilah-istilah yang berhubungan dengan masalah-masalah pokok tersebut. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah: Kontribusi, Pendidikan Islam, dan Tauhid.

Kata Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribution* yang dalam bahasa Indonesia berarti sumbangan.¹ Jadi yang dimaksud penulis di sini adalah sumbangan gagasan M. Natsir mengenai pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma-norma Islam.² Di samping definisi tersebut, juga ada definisi lain yang hampir sama yang diajukan oleh Ahmad D. Marimba, pendidikan Islam menurutnya adalah bimbingan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³

¹ Departemen Pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka 1988), hlm. 459.

² Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media 1922), hlm.20.

³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif 1989), hlm. 23.

Dari dua definisi pendidikan Islam tersebut di atas, dapat ditarik satu benang merah bahwa pendidikan penddidikan Islam merupakan upaya untuk mengaktualisasikan seluruh potensi manusia, baik berupa jasmani maupun rohani agar anak didik dapat berlatih berfikir, bersikap serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Tauhid diambil dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhid*, yang diambil dari isim mufradnya *ahadun*, yang artinya satu atau esa. Lalu muncullah Ilmu Tauhid, yaitu ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan akidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang meyakinkan, baik dalil-dalil itu yang merupakan dalil naqli, dalil aqli, ataupun dalil wijdani (perasaan halus). Ilmu ini dinamakan tauhid, karena pembahasannya yang paling menonjol, menyangkut ke-Esaan Allah yang merupakan asas pokok agama Islam, sebagaaimana yang berlaku terhadap agama yang benar yang telah dibawakan oleh para Rasul yang diutus Allah.⁴

Berangkat dari pengertian istilah-istilah tersebut diatas, maka kalimat *Kontribusi M. Natsir Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia: Pendidikan Berbasis Tauhid*, sebagai judul di atas, terkandung maksud suatu penelitian kepustakaan yang ingin memahami dan menjelaskan tentang pendidikan Islam di Indonesia yang di lakukan oleh M. Natsir.

⁴ Muhammad Hasbi Al-Shiddiqi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: Pustakaa Rizki Putra, 2001), hlm. 1.

B. Latar Belakang Masalah

Pergantian abad ke-20 ditandai dengan perubahan yang sangat mendasar dalam pola perjuangan bangsa Indonesia dalam rangka membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajah. Pengalaman 300 tahun di bawah pemerintahan kolonial Belanda telah menyadarkan rakyat Indonesia untuk merumuskan kembali kedaulatannya. Penyebab jatuhnya Nusantara ke tangan kolonial Belanda karena tidak ada persatuan sehingga Belanda dengan mudah mengadu domba rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia pada dasarnya tidak senang di jajah oleh bangsa lain, ini terbukti dari berbagai perlawanan yang di lakukan mulai dari Sultan Agung (1613-1646), raja Mataram hingga perang Aceh (1873-1903). Namun karena pola perjuangan masih bersifat parsial, dilakukan perwilayah, maka dengan mudah perlawanan tersebut dapat dipatahkan.

Berangkat dari kegagalan tersebut maka pada awal abad ke-20 muncul bentuk baru perjuangan bangsa Indonesia dengan cara menggunakan organisasi. Banyak organisasi lahir pada saat itu, diantara yang paling awal muncul adalah Budi Utomo (1908), Sarekat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Persis (1923) dan lain-lain.

Perubahan yang sangat mendasar juga terjadi dalam kehidupan agama Islam. Hubungan Muslim Indonesia dengan dengan Muslim India yang semula mengental kini perlahan-lahan menjadi renggang dan digantikannya dengan hubungan antara Muslim Indonesia dengan Muslim Arab. Masa transisi ini ditandai dengan adanya perubahan corak dari ajaran

mistik dan tasawuf ke corak fiqh. Hal inilah yang pada gilirannya menyadarkan mereka untuk kembali kepada kemurnian ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits.

Dalam pada itu, A. Mukti Ali mengatakan bahwa pengaruh negeri Arab di Indonesia makin hari makin kuat, mengalahkan pengaruh India, dengan akibat bahwa *orthodoxy* mulai menang dan mengalahkan praktek agama yang *heterodox*.⁵

Sementara itu pengaruh pendidikan modern yang berasal dari Barat (pemerintah kolonial Belanda) betapapun sedikitnya di satu pihak telah menyadarkan mereka akan kedudukan kolonialisme yang dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda yang telah memilah-milahkan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Di lain pihak pemerintah kolonial Belanda telah berhasil menerapkan sistem pendidikan modern di Indonesia.⁶

Dikotomi pendidikan merupakan persoalan yang sangat menonjol dan kritis pada permulaan abad ke-20. Satu sisi sebagai konsekwensi dari kebijakan politik etis, yang resminya dimulai tahun 1901, pemerintah kolonial Belanda melakukan perluasan sistem sekolah Barat. Pada sisi lain,

⁵ Istilah *orthodoxy* yang dimaksudkan di sini adalah suatu doktrin yang mengacu pada keyakinan yang benar dan yang lurus. Sedangkan Istilah *heterodox* merupakan kebalikannya dari *orthodoxy* yaitu doktrin yang di perintahkan oleh suatu institusi atau kelompok dianggap sebagai perintah yang benar dan sesuatu yang harus diikuti. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia 1996), hlm. 762 dan A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Modern Islam di Indonesia dan Modern Islamic Thouth in Indonesia* (Yogyakarta: Nida 1971) hlm. 9.

⁶ Dilihat dari segi kebudayaan pendidikan modern memiliki ciri-ciri sebagai berikut: terbuka menguasai alam, dinamis dan banyak diferensiasi. Dan dalam perspektif social memiliki ciri-ciri: hubungan individu dan masyarakat bersifat individualisme, sistem kerja adalah perburuhan (menjual tenaga kerja); pikiran dan laku perbuatan masyarakat beraneka ragam, gerak masyarakat dinamis, hubungan pimpinan bersifat rasionil dan mekanis, sifat masyarakat terbuka. Agar lebih jelasnya lihat, Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam* (Jakarta: Bharatara 1970). Hlm. 68-69.

pondok pesantren yang sudah ratusan tahun menjadi lembaga pendidikan penduduk asli tidak mengalami perubahan berarti. Demikianlah, saat itu terdapat dua sistem pendidikan yang berdiri sendiri dan tidak berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sekolah Barat memperoleh pengesahan dari pemerintah, sedangkan pesantren berakar pada penduduk pribumi.

Secara teknis pendidikan yang diperkenalkan Belanda lebih unggul dari pesantren. Pendidikan model Barat menggunakan klasikal, memakai papan tulis, para siswa duduk diatas kursi dan menulis di meja. Seluruh materi yang diajarkan berupa mata pelajaran umum, pendidikan agama tidak diajarkan. Tujuan pendidikannya untuk menghasilkan orang-orang yang siap pakai dan bekerja di lembaga-lembaga pemerintah maupun perusahaan swasta.

Sementara itu keadaan pendidikan pesantren masih mempertahankan karakteristik awalnya di mana seluruh program pengajarannya bersifat agama, tidak mengajarkan pelajaran umum. Sorogan dan bandongan masih digunakan sebagai sistem pengajaran, para santri masih duduk diatas lantai dalam mengikuti pelajaran. Tujuan pendidikan pesantren dalam rangka mendalami ajaran agama Islam.

Dualisme pendidikan ini pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia yang berat sebelah. Keluaran pendidikan Barat memiliki kemampuan teknik yang relative tinggi, namun pemahamannya terhadap agama Islam sangat dangkal. Pendidikan pesantren hanya menghasilkan orang-orang yang mahir dalam ilmu agama Islam saja, akan tetapi

pengetahuannya terhadap pengetahuan dan teknologi modern sangat sedikit. Keadaan ini jelas tidak kondusif bagi pengembangan suatu kerjasama, karena kedua belah pihak saling membanggakan dirinya masing-masing. Dr. Syed Sajjad Husain dan Dr. Syed Ali Asharaf menggambarkan keadaan dikotomi pendidikan dan dampaknya terhadap masyarakat Islam sebagai berikut:

Suatu dualitas budaya muncul di mana-mana di dunia Muslim, suatu dualitas masyarakat yang berasal dari sistem pendidikan ganda: sistem pendidikan Islam tradisional melahirkan Islam tradisional dan sistem pendidikan sekuler modern melahirkan tokoh-tokoh sekuler.⁷

Perlu dicermati lebih dalam menyangkut latar belakang munculnya dikotomi pendidikan tersebut. Sebenarnya pola pendidikan ini sudah dirancang oleh pemerintah kolonial Belanda, melalui arsitek politik Islam Hindia Belanda, Cornelis Snouck Hurgronje. Hurgronje mengembangkan pemikiran politik asosiasi yang dimaksudkan untuk menciptakan Belanda Raya yang wilayahnya meliputi kepulauan kerajaan Belanda di Eropa dan kepulauan Hindia timur di Asia tenggara. Caranya dengan menarik para bangsawan dan aristokrat ke dalam orbit kebudayaan Barat. Untuk menarik kaum priyayi tersebut maka dikembangkanlah sistem pendidikan Barat, karena pendidikan dianggap sebagai media yang sangat efektif untuk memperkenalkan kebudayaan Belanda. Pendidikan Barat juga dimaksudkan untuk mengurangi pengaruh dan mengalahkan pendidikan Islam.⁸

⁷ Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asharaf, *Menyongsong keruntuhan Pendidikan Islam*. Ter. Rahmani Astuti (Bandung: Al-Husna, 1994), hlm. 4

⁸ Harry J. Benda, Bulan Sabit dan Matahari Terbit: *Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*. Terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), hlm. 48

Dalam perkembangannya, politik etis yang dianggap sebagai misi suci bangsa Barat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat pribumi malah digunakan sebagai pengesahan untuk memperlancar Kristenisasi di Indonesia. Ini terlihat semakin banyaknya misionaris yang datang ke Indonesia.

Dalam realitasnya teori tidaklah semudah pelaksanaannya. Aksi menimbulkan reaksi. Umat Islam yang sebelumnya kelihatan tenang seperti air kolam kemudian bergolak. Penetrasi Belanda terhadap Islam justru memacu perubahan: semangat keagamaan, kemasyarakatan, dan politik mulai muncul. Pemikiran dan bentuk baru keagamaan mulai tumbuh,⁹Salah satunya adalah organisasi keagamaan Perastuan Islam yang didirikan oleh Haji Zam zam pada tanggal 12 September 1923 di Bandung.¹⁰Pendirian Persis ini sangar terlambat bila dibandingkan dengan gerakan-gerakan modern Islam lainnya seperti Jami'at Khaer (1905), Perserikatan Ulama (1911), Muhammadiyah (1912), dan Al-Irsyad (1913). Memang, pada tahun 1913, di Bandung telah didirikan Sarekat Islam, namun usaha pengikutnya dalam aktifitas keagamaan tidak tampak jelas, karena pada umumnya mereka para saudagar. Dengan demikian kesadaran atas keterlambatan ini merupakan salah satu pendorong untuk mendirikan organisasi ini.

Awal mula ide dari cikal bakal terbentuknya Persis ini adalah diskusi-diskusi tidak resmi yang dilakukan oleh Haji Zam zam yang

⁹ G. F. Pijper, *Empat Penelitian Tentang Agama Islam Di Indonesia*. Terj. Tudimah (Jakarta: UI Press, 1992), hlm.37

¹⁰ Thohir Luth, M. Natsir, *Dakwah Dan Pikirannya* ((Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 31

belakangan menjadi tokoh pendiri Persis. Diskusi-diskusi tidak resmi tersebut membahas bagaimana jawaban Islam terhadap masalah-masalah yang sedang berkembang. Dengan menggunakan kesempatan berkenduri, para jamaah yang dimotori oleh Haji Zam zam itu mencoba menjawab masalah-masalah khurafat, tahayul, bid'ah, dan taklid, yang menurut pengamatannya sedang merasuk jiwa dan alam pandangan masyarakat pada waktu itu. Akan tetapi, diskusi tersebut belum mendapat bentuk dan arah yang jelas sebagaimana organisasi dakwah yang bisa digerakkan untuk kepentingan dakwah Islam. Organisasi ini mendapat bentuk yang jelas setelah bergabungnya Ahmad Hassan dan Mohammad Natsir di dalamnya pada tahun 1927.

Organisasi ini mempunyai anggaran dasar yang memuat prinsip-prinsip pokok alur pergerakan organisasi. Persis sebagai organisasi keagamaan dan pendidikan, bertujuan sebagaimana tertulis dalam anggaran Dasar pasal IV, “Untuk memperjuangkan berlakunya hukum-hukum Islam dan ajaran Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan al-Hadits dalam masyarakat”. Usaha ini dijelaskan dalam pasal V Anggaran Dasarnya, “Berusaha menghidupkan roh jihad dan ijtihad dalam kalangan umat, memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islam kepada segenap lapisan masyarakat, mendirikan madrasah dan pesantren untuk mendidik generasi Islam dengan al-Qur’an dan al-Sunnah”.¹¹

¹¹ Ajip Rosidi, *M. Natsir: Sebuah Biograf* (Jakarta: Giri Kukti Pasaka, 1990). Hlm. 39

Setelah bidang dakwah, Persis juga menjadikan pendidikan sebagai salah satu sarana dan wahana bagi tercapainya tujuan Persis. Untuk mencapai tujuan itu, usaha yang dilakukan ialah mendirikan sekolah-sekolah seperti Taman Kanak-kanak, HIS, MULO, pertukangan dan perdagangan, kursus-kursus, dan ceramah-ceramah.¹² Dua tahun kemudian Persis mendirikan Kweekschool (1932) di Bandung, kemudian di beberapa daerah luar kota.¹³ Bagi Persis, keberadaan pendidikan sudah tentu mengikutsertakan M. Natsir di dalamnya, apaka sebagai pemprakarsa ataukah sebagai pengelola.

Sebagai seorang pemikir sekaligus ulama, M. Natsir selalu menaruh kepedulian terhadap berbagai persoalan, yang tidak hanya terbatas pada persoalan dakwah, politik dan kenegaraan, namun juga hal-hal yang mengenai persoalan-persoalan pendidikan bagi pribumi khususnya umat Islam. Kebijakan kolonial Belanda dalam mengatur jalannya pendidikan tentu saja dimaksudkan untuk kepentingan mereka sendiri terutama untuk kepentingan agama Kristen. Hal ini jelas terlihat, misalnya ketika Van Den Boss menjadi Gubernur Jendral di Jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijakan bahwa sekolah-sekolah Gereja dianggap dan diperlukan sebagai sekolah pemerintah. Sedangkan departemen yang mengurus

¹² Ibid.

¹³ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam, Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia, Modern Indonesia Project Southeast* (New York, 1970). Hlm.iii.

pendidikan dan keagamaan dijadikan satu, sementara disetiap daerah Karisidenan didirikan satu sekolah Agama Kristen.¹⁴

Tidak hanya sampai di situ tindakan pemerintah Belanda, berbagai usaha lain mereka tempuh, dengan maksud menekan dan mematikan kegiatan-kegiatan orang Islam, misalnya sejalan dengan sifat penjajah maka hal ihwal tentang pribumi dan Islam di Indonesia mereka pelajari dengan sebaik-baiknya secara mendalam dan ilmiah di negeri Belanda yang akhirnya merupakan ilmu khusus yang dikenal dengan indologi.¹⁵

Begitu juga untuk menghadapi perlawanan umat Islam yang sejak kedatangannya sudah beraksi dan menentang kehadirannya, yang dipelopori oleh raja dan ulama, mereka berusaha mempelajari secara mendalam dan khusus sifat-sifat umat Islam, keadaan umat Islam dengan segala aspeknya dipelajari secara khusus oleh Prof. Snouck Hurgronje yang dengan nama samarannya Abdul Gaffar, seorang sarjana sastra semit (Arab) yang telah lama belajar dan berpengalaman di tanah Arab, serta berperan besar dalam penyelesaian perang di Aceh yang berlarut-larut. Ia mempelajari Islam secara mendalam dengan mencari kelemahan-kelemahan untuk selanjutnya dilaporkan hasil studinya kepada pemerintah Belanda dengan disertai saran-saran bagaimana seharusnya berbuat dan menghadapi umat Islam di Indonesia dengan tujuan penjajahan Belanda atas Indonesia bisa berjalan senagaimana yang mereka harapkan. Dan ternyata apa yang disarankan oleh

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia, Lintas Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 51.

¹⁵ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 2.

Hurgronje tersebut akhirnya justru menjadi kebijakan pemerintah Belanda terhadap Islam di Indonesia.

Mensikapi persoalan tersebut di atas, M. Natsir terjun ke lapangan pendidikan yang dilaksanakan oleh Persis ialah suatu pemikiran dan cita-cita hendak membangun sisten pendidikan yang sesuai dengan hakikat ajaran agama Islam. Hal ini akibat dari sistem pendidikan kolonial yang pincang dan sistem pendidikan pribumi yang tidak memenuhi hajat masyarakat banyak pada zaman itu, dalam pendidikan M. Natsir juga tidak anti Barat, maksudnya ilmu yang datangnya baik itu dari Timur maupun dari Barat semuanya itu baik, yang membedakannya adalah pendidikan yang berasal dari Timur berlandaskan Tauhid.

Oleh karena itu , penulis merasa tertarik mengkaji pemikiran M. Natsir tentang persoalan pendidikan, M. Natsir tidak saja seorang negarawan, pendakwah, tetapi juga beliau sebagai seorang pendidik.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari uraian dari latar belakang di muka, secara sederhana dapat dirumuskan inti permasalahan yang menjadi inti pokok pembahasan utama penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan M. Natsir?
2. Upaya-upaya apa yang telah direlisasikan M. Natsir dalam pendidikan Islam?

3. Sejauh mana relevansi pemikiran pendidikan Islam M. Natsir dengan kondisi sekarang dan masa yang akan datang?

D. Alasan Pemilihan Judul

Ada dua alasan utama yang mendorong penulis mengangkat tema pemikiran pendidikan M. Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia, yaitu:

1. Seperti apa yang di katakana oleh Harry J. Benda, sejarah Islam di Indonesia kurang mendapatkan perhatian baik dari peneliti luar maupun dalam negeri.¹⁶ Hal ini mengakibatkan peran umat Islam dalam pembentukan bangsa cenderung dikaburkan, termasuk dalam proses pembentukan pendidikan nasional.
2. Kedudukan Islam di Indonesia sekarang ini untuk sebagian besar dapat di telusuri dari zaman penjajahan, terutama permulaan abad ke-20 yang memberi dasar-dasar bagi bagi perkembangannya hingga saat ini.¹⁷

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk memahami konsep pendidikan Islam yang dilontarkan M. Natsir.
 - b. Untuk mengungkap pemikiran M. Natsir dan upaya-upaya apa yang telah direalisasikan beliau.

¹⁶ Harry J. Benda, *op. cit.*, hlm.19.

¹⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1994) hlm.

- c. Untuk mengetahui sejauh mana relevansi pemikiran M. Natsir dengan kondisi pendidikan sekarang dan masa yang akan datang melalui tinjauan kritis.

2. Kegunaan

Penelitian ini bersifat historis-deskriptif yang berupa penelusuran biografi dan pemikiran M. Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia.

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tauladan kepada generasi sesudahnya, sehingga semangat syiar Islam tidak pernah kendor.
- b. Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan menyegarkan dan mengingatkan kembali apa-apa yang telah dilakukan M. Natsir yang kemudian dapat melakukan analogis yang akurat agar dapat digunakan untuk mendiskripsikan dan memecahkan persoalan pendidikan Islam di Indonesia.
- c. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi para peneliti sejarah pendidikan Islam di Indonesia dan terutama tentang pemikiran M. Natsir.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini penulis akan berusaha menelusuri karya-karya terdahulu yang membahas tentang M. Natsir dan gagasan pendidikannya. Hal ini penting untuk dijadikan sebagai salah satu acuan

dalam proses penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan benar. Di luar itu, tinjauan pustaka juga penting dalam rangka menghindari adanya pengulangan penelitian, duplikasi suatu hal yang sangat di sayangkan dalam penelitian ilmiah.

Potret M. Natsir, merupakan relitas yang sangat menarik bagi para peneliti, baik bagi mereka yang menaruh perhatiannya pada masalah kenegaraan dan hubungannya dengan konteks kultur politik yang berlaku di Indonesia maupun bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji masalah pemikiran keagamaannya dakwah, teologi, pendidikan, dan lain sebagainya. Terbukti dengan adanya beberapa penelitian yang mencoba menguak pemikiran dan perjuangannya dengan mengambil salah satu aspek serta pendekatan yang sesuai dengan latar belakang peneliti.

Buku yang disunting oleh Endang Saefuddin Anshari dengan judul *Penghargaan dan Penghormatan Generasi Muda*,¹⁸ misalnya memuat bagaimana penghargaan dan penghormatan generasi muda diberikan kepada M. Natsir selaku pimpinan dan Pembina umat dan bangsa.

Hampir sama dengan buku yang di atas, M. Lukman Fatahullah Rais dkk. Berhasil mengumpulkan makalah-makalah sehingga berbentuk buku, yang kemudian di beri judul *M. Natsir Pemandu Umat*.¹⁹ Buku ini hanya berisikan sebuah dekumentasi seorang tokoh, bahkan A. M. Luthfi mengatakan bahwa M. Natsir bukan hanya pemimpin umat, akan tetapi ia

¹⁸ *Penghargaan Dan Penghormatan Generasi Muda*, Buku ke II, (ed.) E. Saefuddin Anshari dan Amin Rais, (Jakarta: Media Dakwah, 1988).

¹⁹ M. Lukman Fatahullah Rais dkk., *M. Natsir Pemandu Umat*, (Bandung: Bulan Bintang, 1989), hlm. 18.

adalah hati nurani bangsa Indonesia.²⁰ Kedua buku tersebut di atas hanya mengungkapkan sambutan-sambutan, pidato dan kliping untuk menyambut Tasyakur 80 tahun M. Natsir, sekaligus sumbangan tulisan sebagai penghormatan generasi muda secara umum.

Sementara Ajip Rosidi dalam tulisannya *M. Natsir sebuah Biografi*²¹ memberikan suatu presentasi yang cukup unik, dimana kehidupan privasi sejak masa kanak-kanak, sisilah, dan semacamnya tidak diutamakan dalam buku ini sebagaimana buku biografi-biografi lainnya. Ajip Rosidi lebih menitik beratkan tulisannya pada gambaran sikap dan perkembangan sosok M. Natsir kepada generasi yang lebih muda, tambahnya lagi bahwa dalam buku ini melukiskan kehidupan pemikiran M. Natsir sejak masa mudanya sampai dengan polemiknya yang terkenal dengan Soekarno.

Thohir Luth, Dosen Universitas Brawijaya Malang, juga telah menulis tentang M. Natsir dalam bukunya yang berjudul *M. Natsir Dakwah Dan Pemikirannya*.²² Buku ini pada awalnya merupakan sebuah disertasi yang mengelaborasi bahwa salah satu factor yang melekat pada figur tersebut adalah selain seorang politisi dan negarawan, akan tetapi ia juga terkenal dengan mujahid dakwah menyatu dalam tiga bagian pokok yaitu *Pertama*, menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliknya. *Kedua*, Menyempurnakan manusia dengan sesama manusia. *Ketiga*, mengadakan

²⁰ *Ibid*, hlm. 11

²¹ Ajip Rosidi, *M. Natsir, Sebuah Biografi*, (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990), hlm.

²² Thohir Luth, *M. Natsir, Dakwah Dan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 11

keseimbangan antara keduanya dan mengaktifkan kedua-duanya seiring dan sejalan.

Abdul Munir Mulkan, Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang cukup produktif dalam mencurahkan ide-ide atau gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan menyatakan dalam bukunya *Idiologisasi Gerakan Dakwah, Episode Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*,²³ bahwa M. Natsir dan Azhar Basyir merupakan dua model perjuangan yang relative berbeda sehingga menempatkan keduanya pada pola perjuangan Islam antara paradigma politik dan paradigma dakwah kultural. Juga kedua tokoh tersebut menurutnya cukup mewakili masa sebelum perubahan dan masa transisi akibat radikalisasi yang mendorong pengembangan konseptualisasi dasar-dasar gerakan dan perjuangan Islam.

Berbeda dengan yang lain, Ahmad Suhelmi dalam bukunya *Soekarno Versus M. Natsir*, membicarakan tentang M. Natsir secara lebih khusus lagi, yaitu tentang polemik yang terjadi antara Soekarno yang kata orang sebagai perwujudan dari Nasionalisme-Religius, sekaligus menawarkan argumentasi sejarah akar-akar histories phobia Islam serta pertikaian idiologis antara Nasionalisme Sekuler dengan Nasionalisme Islam di zaman kolonialisme sebelum Indonesia merdeka. Sebenarnya buku ini pada awalnya merupakan sebuah karya tulis skripsi di jurusan ilmu politik Fisip UI. Penulis buku tersebut mengatakan bahwa polemik itu, di satu sisi merefleksikan sebuah proses pencarian bentuk Negara Indonesia

²³ Abdul Munir Mulkan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah, Episode Kehidupan M. Natsir Dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Si Press, 1996), hlm. vi

bila merdeka nanti. Sekaligus, merefleksikan pertarungan ideologis yang sangat tajam.

Tulisan M. Natsir yang lain lagi dalam bentuk skripsi di bidang pemikiran keagamaan khususnya relatif kurang. Saudara Yuni Nur Azizah mahasiswi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menulis skripsi dengan judul *Pemikiran M. Natsir Tentang Beberapa Aspek Teologi Islam*. Ia mengatakan dalam skripsinya bahwa Islam sebagai agama sangat menjunjung tinggi kebebasan akal pikiran. Yuni Nur Azizah juga menyetengahkan perkembangan Teologi Islam yang bermuara pada peran akal. Akal merupakan karunia Allah, maka dari itu haruslah digunakan sebaik-baiknya. Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang sangat menghormati peran akal, yang merupakan khazanah keanekaragaman Islam.

Ada dua peneliti lain lagi yang menulis di sekitar masalah kerukunan antar umat beragama, seperti tulisan skripsinya Ikhwan Budi Wibowo yang berjudul *Kerukunan Antar Umat Beragama Di Indonesia Menurut M. Natsir*, dan satunya lagi skripsi masalah timbulnya pertentangan antara Kristen dan Islam yang ditulis oleh Hendra Thohari dengan judul *Studi Pemikiran M. Natsir Tentang Sebab-sebab Timbulnya Pertentangan Islam-Kristen Di Indonesia 1965-1970*, yang membedakan tulisan keduanya adalah terletak pada faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya pertentangan Islam-Kristen di Indonesia.

Setelah penulis menelaah beberapa hasil penelitian tersebut di atas serta melacak sumber yang memuat pemikiran M. Natsir, tampaknya ada aspek pemikiran M. Natsir yang belum di angkat. Yaitu masalah pendidikan Islam. Belum ada satu pun penelitian yang membahas secara khusus mengupas masalah kontribusi M. Natsir tentang pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian penelitian ini bukan merupakan refleksi karya-karya sebelumnya, namun demikian karya-karya di atas merupakan bahan yang penting sebagai referensi penelitian ini.

G. Metode Penelitian

1. Obyek penelitian dalam tesis ini adalah M. Natsir yang penulis fokuskan pada kontribusi M. Natsir dalam pendidikan Islam di Indonesia.
2. Jenis penelitian dari tesis ini adalah studi perpustakaan²⁴ yakni suatu penelitian yang berusaha mengkaji secara mendalam permasalahan yang terdapat dalam buku-buku yang menunjang di perpustakaan.
3. Sumber Penelitian
 - a. *Sumber Primer* yaitu sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan bertanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data.²⁵ Di antara tulisan-tulisan M. Natsir yaitu berupa naskah-naskah yang menyangkut tinjauan agama dalam berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, aspek ekonomi, aspek sosial, aspek

²⁴ Sutrisno Hadi, *Methodology Research* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1979), I, hlm. 3

²⁵ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hlm. 42.

politik, aspek ilmu pengetahuan, dan jawaban terhadap beberapa polemiknya dengan Soekarno. Hal-hal tersebut dimuat dalam *Kapita Selekta I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), dan *Kapita Selekta II* yang dihimpun oleh D. P. Sati Alimin (Jakarta: Pustaka Pendis, 1957), dan beberapa karya Natsir lainnya seperti: Pendidikan Pengorbanan Kepemimpinan Primordialisme dan Nostalgia, Kubu Pertahanan dari Abad ke Abad, Ilmu Kekuasaan dan Harta adalah Amanat Allah, Kegelisahan Ruhani di Barat Peranan dan Tanggungjawab Civitas Akademika dan Perguruan Tinggi.

- b. *Sumber Sekunder* yaitu sumber informasi yang secara tak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.²⁶ Di antaranya adalah *M. Natsir Sebuah Biografi* oleh Ajip Rosidi, *M. Natsir Pemandu Umat* oleh Mohammad Lukman Fatahullah Rais dkk., *Pemimpin Pulang, Rekaman Peristiwa Wafatnya M. Natsir* disunting oleh Lukman Hakiem, *M. Natsir 70 Tahun* editor oleh Yusuf Abdullah Puar, dan *M. Natsir 80 Tahun*, buku pertama dan kedua disunting oleh H. Endang Saifuddin Anshari dan M. Amin Rais.

4. Langkah-langkah Penelitian

- a. Mengumpulkan data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penyusun menggunakan metode Library Research atau penelitian kepustakaan.

²⁶ *Ibid.*

Metode ini dipergunakan untuk meneliti dokumentasi atau literatur serta tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan permasalahan.

b. Mengklasifikasikan data

Langkah ini mempunyai maksud untuk mempermudah penyusunan dalam mengolah data dan menganalisa data.

c. Menganalisa data

- 1) Deskriptif, yakni penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.²⁷
- 2) Historis (sejarah) yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²⁸
- 3) Induktif yaitu metode berfikir untuk membicarakan tentang penarikan kesimpulan bukan dari pernyataan-pernyataan yang umum, melainkan dari hal-hal yang khusus.²⁹
- 4) Deduktif yaitu metode berfikir yang membicarakan cara-cara untuk mencapai kesimpulan-kesimpulan bila lebih dahulu telah diajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai sejumlah atau semua ini diantara suatu kelompok barang sesuatu.³⁰

²⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm 18.

²⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, ter. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI press, 1986), hlm.32

²⁹ Louis O . Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, ter. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), hlm. 30.

³⁰ *Ibid.*

- 5) Berfikir reflektif yaitu berfikir dalam proses mondar-mandir secara sangat cepat antara induksi dan deduksi.³¹
- 6) Komparasi yaitu suatu penelitian yang akan dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang prosedur, ide atau suatu prosedur kerja.³² Metode ini digunakan untuk membandingkan antara:
 - Sistem pendidikan Islam
 - Sistem pendidikan Barat (kolonial Belanda)

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan tesis ini tersusun secara sistematis, maka perlu disusun sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan totalitas yang utuh. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan memaparkan gambaran global tesis ini yang meliputi: penegasan istilah dan pengertian judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Membahas biografi dan berbagai aktifitas yang dilakukan M. Natsir. Tema-tema yang akan diangkat mencakup: riwayat hidup M. Natsir, backround sosial politik M. Natsir, dakwah dan perjuangan M.

³¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 8.

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 245.

Natsir, pandangan M. Natsir dalam bidang pendidikan, karya ilmiah M. Natsir.

Bab ketiga, membicarakan sejarah pendidikan di Indonesia. Tema-tema yang diangkat mencakup: pendidikan pada zaman VOC, pendidikan pada masa liberal, pendidikan Islam di Indonesia.

Bab keempat, mengupas konsep pendidikan M. Natsir. Tema-tema yang diangkat mencakup: nilai-nilai pendidikan dalam proses kejadian manusia, pandangan M. Natsir dalam bidang pendidikan, pendidikan berbasis tauhid, upaya-upaya yang telah direalisasikan M. Natsir dalam pendidikan Islam, relevansi gagasan pemikiran M. Natsir terhadap pendidikan Islam sekarang dan masa yang akan datang.

Bab kelima, berupa penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan tesis ini dan beberapa saran yang berkaitan dengan masa depan pendidikan Islam di Indonesia, dan diakhiri dengan kata penutup.